

ANALISIS KEKUATAN DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI MATA UANG ANTI KRISIS

SURAHMAN

Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: surahman.almanshur@gmail.com

Abstract

The theme of the article is based on economic principles Islam. The purpose of this research is to analyze the strength of the dinar and dirham as an anti-crisis currency. Research is the study of literature. In Islamic Economics which became the currency as a medium of exchange is the dinar and dirham. Money is a medium of exchange for the unit of measure of goods and labor. Since the implementation of a paper currency that is not no standardization of the value of gold and silver, led to the financial crisis. Dinar and Dirham has the power of being able to buy a wide range of commodities, thus making resistant to inflation. Dinar and dirham can be used by all countries in the world to be a medium of exchange, be it trade within the country and abroad.

Keywords: *Strength, Currency, Dinar and Dirham, Gold, Economy Crisis*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir seluruh negara di dunia mengalami kegoncangan akibat krisis moneter. Tahun 2015, Yunani diumumkan bangkrut akibat krisis dan ketidakmampuan membayar utangnya yang sangat besar sehingga memaksa negara-negara pendonor lainnya untuk memberikan suntikan dana yang akan menjadi utang agar mampu melanjutkan hidupnya. Masih hangat dalam ingatan kita, negara adidaya dunia Amerika Serikat pada tahun 2008 menciptakan krisis keuangan global yang diawali terjadinya “*The Credit Crunch*” atau krisis kredit. Lehman Brother adalah salah satu bank terbesar di Amerika Serikat akhirnya bangkrut. Citigroup yang merupakan bank terbesar di Amerika Serikat yang memiliki anggaran 1,35 triliun dollar, nilai sahamnya anjlok hingga 60 % dalam waktu seminggu. Pemerintah AS segera

menyuntikkan dana talangan (*Bailout*) sebesar 20 miliar dollar untuk mencegah kejatuhannya karena khawatir riwayat Lehman Brother terulang kembali.

Alan Greenspan, mantan pimpinan Federal Reserve Amerika Serikat, menggambarkan krisis keuangan global saat ini seperti sebuah tsunami kredit yang terjadi sekali dalam satu abad. Secara Fakta, Ekonomi Kapitalisme tidak pernah lepas dari krisis sejak kelahirannya. Dana Moneter Internasional (IMF) telah menghitung bahwa sepanjang 30 tahun terakhir telah terjadi lebih dari 100 krisis keuangan di berbagai negara. Krisis yang paling besar terjadi pada tahun 1929, krisis yang dikenal *The Great Depression*, bursa saham AS kolaps dan mengakibatkan resesi dan stagnasi di seluruh dunia. Pada Tahun 1987, Wall Street kembali terpuruk setelah Indeks Dow Jones anjlok hingga 22,6%, dan mempengaruhi situasi pasar

keuangan internasional. Pada Tahun 1997, harga saham dunia di berbagai pasar keuangan utama turun tajam, dimulai dari negara yang dikenal sebagai “Macan Asia” yaitu Hongkong, kemudian Jepang, dan Eropa, lalu Amerika. Saat itu Hongkong mengalami kerugian sekitar satu triliun dollar dalam satu hari.

Krisis keuangan global pada tahun 1997 yang dialami juga oleh Indonesia, hanya dalam satu semester pada Mei 1998 rupiah anjlok mencapai Rp. 16.000 per dolar Amerika Serikat, mengakibatkan dampak yang besar yakni terjadinya kerusuhan, penumbangan rezim Soeharto, devisa kabur ke luar negeri dan sebagian besar lari ke Singapura. Inflasi akhirnya mencapai 77,5 %. IMF memberikan pil pahit dengan menaikkan bunga simpanan 70% per tahun yang diikuti suku bunga pinjaman yang mencekik. Akibatnya, bisnis riil bangkrut. Perbankan menjerit karena penarikan uang nasabah yang bersamaan (*rush*) dan kredit macet. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memberi talangan yang kita kenal sebagai BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) dengan jaminan seadanya sehingga sebagian dana tersebut tidak kembali. Persoalan krisis keuangan yang terjadi di dunia disebabkan oleh banyak faktor, antara lain; spekulasi bursa saham, *the Credit Crunch*, spekulasi uang kertas (*fiat money*). Mata uang yang berlaku di dunia saat ini adalah Uang Kertas (*fiat money*). Uang memiliki andil besar terhadap terjadinya krisis keuangan (moneter) yang terjadi di dunia. Spekulasi terhadap mata uang yang distandarisasi oleh dollar Amerika Serikat. Apabila nilai mata

uang suatu negara terhadap dollar AS turun maka daya beli terhadap barang dan jasa juga menurun, hal tersebut akan memicu kenaikan harga terhadap suatu barang dan jasa. Efeknya akan meningkatkan angka kemiskinan apabila upah pendapatan tidak naik. Dari persoalan mata uang kertas yang berlaku saat ini, penulis menganggap penting untuk membahas bagaimana sistem Keuangan Islam menstandarisasi mata uang yang dikenal dengan dinar dan dirham yang dianggap mampu untuk menjadi solusi dalam mengatasi krisis dan inflasi yang terjadi saat ini.

Pengertian Uang dan Asal Usulnya

Ketika jumlah manusia semakin bertambah dan semakin majunya peradaban, kegiatan serta interaksi antara sesama meningkat. Sehingga menyebabkan perekonomian juga mulai berkembang secara modern sesuai dengan meningkatnya taraf hidup manusia. Salah satu ciri penting dari suatu perekonomian modern adalah dalam kegiatan ekonomi berlaku spesialisasi dan penukaran. Perukaran yang efisien disebabkan oleh penggunaan uang sebagai perantara dalam alat tukar menukar. Oleh sebab itu Uang selalu dihubungkan dengan fungsi uang sebagai perantara dalam tukar menukar (Al-Arif, 2011). Uang memiliki syarat-syarat tertentu agar penggunaan uang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat perdagangan (Sukirno, 2010) antara lain:

1. Mudah dibawa
2. Mudah disimpan
3. Tahan lama

4. Nilainya tidak mengalami perubahan
5. Jumlah terbatas (tidak berlebihan)
6. Memiliki mutu yang sama

Beberapa peran atau fungsi uang dalam memperlancarkan kegiatan perdagangan adalah sebagai berikut (Sukirno, 2010):

1. Uang sebagai perantara tukar menukar

Dengan adanya uang, kegiatan tukar menukar akan jauh lebih baik dan mudah dijalankan, dibandingkan dengan kegiatan perdagangan secara barter. Uang yang dimiliki dapat dengan mudah ditukarkan dengan barang-barang yang diinginkan. Maka dengan adanya uang dalam kegiatan tukar menukar barang, akan mempersingkat waktu transaksi, hemat tenaga, dan kegiatan tukar menukar menjadi lebih sederhana. Ini berarti uang telah melancarkan kegiatan perdagangan.

2. Uang sebagai satuan nilai Satuan nilai

Adalah satuan ukuran yang menentukan besarnya nilai dari berbagai jenis barang. Dengan adanya uang, nilai suatu barang dapat dengan mudah dinyatakan, yaitu dengan menunjukkan jumlah uang yang diperlukan untuk memperoleh barang tersebut. Penggunaan uang sebagai satuan nilai menyebabkan masyarakat tidak akan kesulitan untuk menentukan nilai suatu barang, yaitu dengan cara menentukan nilai tukar barang tersebut dengan jenis barang lainnya.

3. Uang sebagai alat bayaran tertunda

Transaksi dalam perekonomian yang sudah berkembang banyak sekali dilakukan

dengan pembayaran tertunda, atau penjualan secara kredit. Penggunaan uang sebagai alat perantara dalam tukar menukar dapat mendorong perkembangan perdagangan. Satu syarat penting agar fungsi uang sebagai alat pembayaran dapat dijalankan dengan baik adalah nilai uang yang digunakan harus tetap stabil.

4. Uang sebagai alat penyimpan nilai

Penggunaan uang memungkinkan kekayaan seseorang disimpan dalam bentuk uang. Apabila harga-harga barang stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang lebih menguntungkan dari menyimpannya dalam bentuk barang. Di dalam perekonomian yang sudah maju, jenis uang yang terutama adalah uang bank atau uang giral. Dan jenis uang yang paling banyak digunakan adalah uang kertas.

Uang merupakan standar kegunaan (*utility*) yang terdapat pada suatu barang dan jasa. Untuk itu, Uang didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengukur tiap barang dan jasa. Harga adalah standar untuk mengukur barang dan upah adalah standar untuk mengukur jasa manusia, yang masing-masing merupakan perkiraan masyarakat terhadap nilai barang dan tenaga orang (An-Nabhani, 1999). Perkiraan nilai-nilai barang dan jasa di negeri manapun dinyatakan dengan satuan-satuan, maka satuan tersebut menjadi standar yang dipergunakan untuk mengukur kegunaan barang dan tenaga manusia. Satuan-satuan yang menjadi alat tukar (*medium of exchange*) inilah yang disebut dengan uang.

Uang dalam berbagai bentuknya sebagai alat tukar perdagangan telah dikenal ribuan tahun lalu seperti dalam sejarah Mesir Kuno sekitar 4000SM-2000SM. Dalam bentuknya yang lebih standar uang emas dan perak diperkenalkan oleh Julius Caesar dari Romawi sekitar tahun 46 SM. Julius Caesar ini pula yang memperkenalkan standar konversi dari uang emas ke uang perak dan sebaliknya dengan perbandingan 12:1 untuk perak terhadap emas. Standar Julius Caesar ini berlaku di belahan dunia Eropa selama sekitar 1250 tahun yaitu sampai tahun 1204 (Iqbal, 2009).

Di dunia Islam, uang emas dan perak yang dikenal dengan dinar dan dirham juga digunakan sejak awal Islam baik untuk kegiatan muamalah maupun ibadah seperti zakat dan diyat sampai berakhirnya kekhalifahan Usmaniyah Turki pada tahun 1924. Berat 1 dinar ini sama dengan 1 mitsqal atau setara dengan berat 72 butir gandum ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya. Dari dinar-dinar yang tersimpan di museum setelah ditimbang dengan timbangan yang akurat diketahui bahwa timbangan berat uang 1 dinar Islam yang diterbitkan pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan adalah 4,25 gram. Berat ini sama dengan berat mata uang Byzantium yang disebut Solidos dan mata uang Yunani yang disebut Drachma (Iqbal, 2009).

Sampai pertengahan abad ke-13 di negeri Islam maupun di negeri non Islam, sejarah menunjukkan bahwa mata uang emas yang relatif standar tersebut secara luas digunakan. Hal ini tidak mengherankan karena sejak awal perkembangannya pun kaum Muslimin

banyak melakukan perjalanan perdagangan ke negeri yang jauh. Selain emas dan perak, baik di negeri Islam maupun non Islam juga dikenal uang logam yang dibuat dari tembaga atau perunggu. Dalam fiqh Islam, uang emas dan perak dikenal sebagai alat tukar yang hakiki (*thaman haqiqi atau thaman khalqi*) sedangkan uang dari tembaga atau perunggu dikenal sebagai fulus dan menjadi alat tukar berdasar kesepakatan atau thaman istilah (Iqbal, 2009).

Dari sisi sifatnya yang tidak memiliki nilai intrinsik sebesar nilai tukarnya, fulus ini lebih dekat kepada sifat uang kertas yang kita kenal sampai sekarang. Dinar dan dirham memang sudah ada sejak sebelum Islam lahir, karena dinar (Dinarium) sudah dipakai di Romawi sebelumnya dan dirham sudah dipakai di Persia. Selain sebagai mata uang dunia, emas juga dipakai sebagai perhiasan dan komponen industri. Hal inilah yang menyebabkan kenaikan harga emas dari waktu ke waktu. Begitu berharganya emas sehingga dalam peradaban manusia emas sering dijadikan alat transaksi. Imam Ghazali (1058-1111 M) berpendapat uang yang adil adalah emas dan perak (Diantoro, 2010).

Perubahan Uang Berstandar Emas dan Perak Kepada Uang Kertas

Transaksi keuangan (moneter) pada masa lalu berjalan menurut asas logam tertentu. Pada masa itu, uang merupakan potongan logam berharga yang dicetak dan dikeluarkan oleh penguasa yang digunakan dalam seluruh pertukaran (transaksi). Logam berharga yang terkenal sebagai uang pada masa itu adalah emas dan perak. Sampai akhir abad ke-19,

sebagai hitungan terkecil adalah perak. Ketika sifat uang dari perak itu lenyap, tinggallah emas yang digunakan dalam sistem keuangan. Transaksi keuangan dengan sistem emas ini terus berlanjut sampai munculnya sebagian uang kertas pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Uang kertas adalah lembaran kertas yang mewakili sejumlah emas, sesuai dengan nilai yang tertulis pada uang kertas tersebut (uang kertas substitusi). Ini berarti bahwa orang yang membawa uang kertas tersebut pada saat yang sama mempunyai penggantinya berupa emas yang disimpan di Bank Sentral.

Transaksi keuangan dengan sistem mata uang emas ini terus berlangsung sampai sebelum Perang Dunia Pertama, ketika negara-negara yang saling berperang terpaksa menanggihkan sistem transaksi dengan emas. Akibat perang negara-negara itu mengeluarkan uang kertas tanpa ada emas penggantinya di Bank Sentral sesuai dengan ketentuan sistem uang emas. Setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama, sejumlah negara mengadakan pertemuan di Jenewa tahun 1922, dan sepakat kembali pada sistem emas dengan beberapa penyesuaian dan pengurangan. Sekalipun uang dikaitkan dengan emas, negara-negara tersebut tidak memberi kemudahan kepada orang-orang untuk menukarkan uang kertas substitusinya, kecuali dengan nilai tertentu, yaitu dengan ditentukan batas minimumnya. Orang-orang yang ingin mempunyai emas di Bank Sentral wajib menukarkan sejumlah uang kertas substitusi yang memenuhi batas minimum, yaitu emas batangan dengan berat

tertentu. Bank Sentral kemudian menyiapkan emas dalam bentuk batangan dengan berat tertentu, yaitu sesuai batas minimum. Batas minimum di Perancis, misalnya, setara dengan 12 kg emas dengan harga 215.000 franc. Ini merupakan jumlah yang besar, yang tidak bisa dipenuhi nilainya oleh kebanyakan orang.

Namun, seruan untuk kembali pada sistem emas tidak berlangsung lama karena terjadinya depresi global tahun 1929, ketika harga-harga saham anjlok, yang mengakibatkan para pemegang saham mengalami kebangkrutan. Depresi ini mendorong penerimaan yang luar biasa terhadap mata uang kertas. Kondisi itu menjadi tekanan yang berat bagi upaya penggantian uang kertas dengan emas. Seluruh negara di dunia menanggihkan mengganti mata uang kertas mereka dengan emas, dan menyepakati pertukaran uang tanpa penggantian dengan emas. Negara pertama yang menerapkan hal itu adalah Inggris pada tahun 1931, disusul AS pada tahun 1933, Perancis pada tahun 1936, dan selanjutnya diikuti oleh beberapa negara lain sehingga akhirnya transaksi keuangan dunia berlangsung secara semrawut sampai pecah Perang Dunia Kedua.

Setelah perang dunia kedua usai, pada 22 juli 1944 sejumlah negara melakukan pertemuan di Bretton Woods, AS dan bersepakat untuk kembali mengaitkan mata uang mereka dengan emas, tetapi dengan pandangan berbeda dengan sistem sebelumnya. Beberapa kesepakatan dalam pertemuan itu antara lain:

1. Negara-negara anggota pada pertemuan itu disyaratkan untuk kembali mengaitkan

uang mereka dengan emas. Negara-negara anggota itu wajib menentukan berat tertentu dari emas murni untuk satuan nilai uangnya, tanpa adanya kebebasan penggantian emas bagi individu-individu atau bagi institusi tertentu yang meminta emas sebagai pengganti uang kertasnya dari Bank Sentral, kecuali bahwa dolar Amerikalah yang menjadi satu-satunya standar yang bisa ditukarkan dengan emas, dengan maksud dijadikan sebagai cadangan luar negeri (cadangan devisa). Hal ini disebabkan dua hal:

- a. AS setelah Perang Dunia Kedua merupakan negara yang paling banyak mempunyai cadangan emas. Total cadangan emas dunia saat itu nilainya mendekati U\$37 miliar. Cadangan U\$25 miliar atau sekitar dua pertiga cadangan emas dunia dimiliki oleh AS.
 - b. Kedua, adanya keinginan AS untuk menyetir politik dan ekonomi dunia, karena negara-negara di dunia tidak harus melakukan penjagaan sempurna terhadap cadangan uang negara dengan emas, melainkan dengan uang kertas yang dikeluarkan oleh Amerika, yaitu dolar. Amerika berkeharusan untuk mengganti dolar dengan emas tatkala ada permintaan. Hal ini mengharuskan negara-negara di dunia untuk selalu menjaga hubungan politik dan ekonominya dengan AS untuk menjamin stabilnya harga dolar terhadap emas. Amerika telah menentukan harga dolar yang dicetak dengan nilai emas yaitu U\$ 35 untuk 1 troy ons (31,1 gram) emas murni. Sistem Bretton Woods dapat dianggap sebagai sistem pertukaran berbasis emas, karena ditetapkannya cadangan negara-negara di kas mereka berupa uang kertas yang bisa diganti dengan emas, yaitu dolar AS yang dapat dipertukarkan dengan emas dari Amerika dengan harga tertentu ketika ada permintaan. Demikian juga poundsterling ditentukan nilai pengantiannya dengan emas. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama.
2. Negara-negara anggota disyaratkan untuk menstabilkan kurs mata uangnya dengan politik tertentu yang ditetapkan oleh negara-negara yang saling berhubungan, ditambah dengan adanya cadangan berupa emas dan dolar AS yang dapat dipertukarkan dengan emas. pertemuan Bretton Woods mengizinkan selisih harga pertukaran (kurs) dengan batas toleransi 1%. Negara-negara kembali kepada sistem emas.
 3. Pertemuan itu menyepakati pembentukan dua organisasi internasional: *pertama*, IMF (International Monetary Fund). Badan ini menetapkan sasaran-sasaran aktivitas demi tercapainya perjanjian keuangan internasional dan kestabilan harga pertukaran. Pertemuan itu juga menetapkan bahwa pemasukan IMF digunakan untuk saling membantu antar anggota, dengan maksud memberikan kemudahan kepada mereka untuk memperkecil defisit anggaran belanja mereka.

Metode pembentukan IMF diwujudkan dengan suatu bentuk yang menjadikan AS sebagai pengawas kebijakan-kebijakan IMF. Sesungguhnya penentuan kebijakan IMF itu ditentukan dengan suara yang sesuai dengan prosentasi modalnya di IMF. Karena prosentasi Amerika di IMF paling besar (yaitu 27,2%) dari total modal IMF, maka kebijakan IMF sebenarnya adalah kebijakan Amerika Serikat.

Kedua, Bank Dunia (World Bank). Pertumbuhan dan perkembangan keanggotaannya terbatas untuk anggota IMF saja. Sasaran Bank Dunia adalah mengembalikan atau memperbaiki kerusakan akibat perang, dan membantu negara-negara yang terbelakang secara ekonomi dengan memberikan pinjaman dan jaminan. Seperti halnya IMF, Bank Dunia berada dalam pengawasan Amerika Serikat.

Itulah hasil pertemuan Bretton Woods yang menyepakati sistem pertukaran berbasis emas. Transaksi dengan basis emas ini terus berlangsung hingga hilang sepenuhnya dengan adanya ketetapan AS yang terkenal pada 15 Agustus 1971, yang menghilangkan kebijakan penggantian dolar dengan emas. Setelah itu, uang yang digunakan dalam transaksi ditetapkan dengan asas sebutan tertentu. Uang didefinisikan sebagai suatu harta tertentu yang dari sisi pertukaran bentuk dan macamnya disahkan dengan undang-undang, dan khalayak dipaksa untuk melakukan pertukaran (transaksi) uang itu. Jadilah uang kertas yang terjamin (*fiat money*) sebagai uang yang digunakan dalam transaksi. Nilainya ditetapkan dengan undang-undang negara. Naik dan turunnya nilai mata uang

adalah sesuai dengan keadaan perekonomian dan politik negara. Penerapannya diikuti dengan pengaturan neraca perdagangan dan anggaran belanja negara, serta hal-hal lain yang berhubungan.

Uang Kertas (*Fiat Money*) dan Pengelembungannya

Uang kertas dan logam dicetak dan disebar oleh pemerintah, tetapi kita telah melihat bahwa suplai uang lebih besar ketimbang nilai fisik uang ini. Pertanyaannya, apa yang membuat nilai uang berlipat-lipat dari nilai intrinsiknya? Bank melakukannya dalam bentuk *checkable deposits*. Pada kebanyakan negara, bank sentralnya mengoperasikan sistem perbankan fraksional, yang mensyaratkan agar hanya sebagian saja dari uang di deposit yang tetap dalam nilainya atau deposit dengan bank sentral. Yang lainnya dapat dipinjamkan. Ini berarti, bahwa uang menjalankan fungsinya berkali-kali dan itulah mengapa suplai uang lebih besar ketimbang kuantitas fisik uang (Hovey, 2009). Sejak awal para pedagang global menghadapi suatu masalah yakni mereka bepergian dengan membawa emas atau logam mulia lainnya untuk membayar barang atau sebagai perolehan dari hasil dagangan mereka. Ini menyebabkan mereka menjadi sasaran para perampok, maka cara lain yang dianggap lebih efisien dikembangkan pada abad ke-16, dimana pandai emas akan menyimpannya dengan upah tertentu dan memberi depositor tanda terima (semacam kuitansi) yang bisa dipakai kelak sebagai bukti untuk mengambil kembali simpanannya. Saat itu lahirlah bentuk pertama uang kertas.

Lembaran tanda terima tersebut mewakili jumlah emas yang disimpan. Tak lama kemudian, si pandai emas menyadari bahwa ada lebih banyak emas simpanan yang diklaim pada satu waktu, terutama karena telah menjadi lumrah bagi banyak orang untuk memperdagangkan kuitansi emas ketimbang emas itu sendiri. Dari situ, muncul praktik menerbitkan kuitansi yang melebihi emas itu sendiri. Ini diberikan sebagai pinjaman, dan bunga dikenakan atas pinjaman itu. Pedagang bersedia meminjamnya dan membayar bunganya sebab kuitansi itu ditopang oleh emas. Jika setiap orang yang punya simpanan emas muncul bersama dan menarik kembali simpanannya, maka akan muncul masalah. Namun hal seperti itu jarang sekali terjadi walau kadang terjadi kepanikan yang menyebabkan simpanan emas langsung susut (Hovey, 2009). Jika seseorang punya bank dan klien orang tersebut menyimpan \$100, suplai uang ini dapat diperbesar dengan meminjamkannya kepada orang lain. Mungkin orang yang meminjamnya akan menghabiskan sebagian uang itu dan menyisihkan sisanya di tabungan, yang kemudian dipinjamkan lagi ke orang lain, dan proses ini terus berlanjut. Untuk mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana sejumlah uang dapat beranak menjadi lebih banyak akan digambarkan dalam tabel berikut (Hovey, 2009).

Tabel 1. Gambaran Umum Tentang Bagaimana Sejumlah Uang Dapat Beranak

Bank	Deposit	Cadangan	Dipinjamkan
#1	200	40	160
#2	160	32	128
#3	128	26	102

#4	102	20	80
#5	80	16	64
#6	64	13	51
#7	51	10	41
#8	41	8	33
#9	33	6	27
#10	27	5	22
Jumlah uang yang tersisi			\$708

Dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa sistem perbankan mengambil uang dari kelebihan persyaratannya dan menciptakan uang baru dengan meminjamkannya. Efek yang sama akan muncul ketika rumah tangga membelanjakan pendapatannya, kemudian menjadi pendapatan bagi rumah tangga lain. Rumah tangga itu kemudian membelanjakannya, dan begitu seterusnya. Dalam proses tersebut hanya bekerja jika ada kepercayaan terhadap nilai uang dan kemampuan pemerintah untuk menopangnya. Pertanyaannya adalah apa yang terjadi jika kepercayaan itu berubah dan uang kertas tersebut tidak dibelanjakan atau tak dipinjamkan? Jika pinjaman dibayar lebih cepat ketimbang pinjaman baru yang diberikan, uang akan menyusut, sebagaimana jika rumah tangga tak lagi menerima uang dari rumah tangga lainnya.

Dua faktor yang memungkinkan penciptaan uang dari kehampaan sebagai perpanjangan sistem uang kertas adalah bank dan bunga, yang salah satu fungsi pokoknya adalah menciptakan kredit atau utang. Bank akan terus mengutang-utangkan uang yang ada padanya, sebab dengan cara demikian penciptaan uan akan terus terjadi. Dengan meminjamkan uangnya bank bukan

mengurangi melainkan menambah hartanya. Padahal semua yang dicatat oleh bank sebagai uangnya adalah fiktif. Jika para nasabah mengambil uangnya pada saat yang bersamaan (*rush*) terjadilah keruntuhan bank (*collapse*). Penyebabnya adalah karena uangnya tidak sesuai dengan apa yang telah dicatatkan oleh bank. Sementara itu, Dampak dari penciptaan uang yang terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang terus menerus (Saidi, 2003).

Krisis Keuangan dan Inflasi

Ketika interaksi keuangan (moneter) dunia berjalan berdasar sistem mata uang emas, dunia hidup dalam tahapan yang mapan, perekonomian dan keuangan stabil. Ketika sistem pertukaran berbasis emas lenyap, mulailah kekacauan keuangan terjadi hingga meredup dan terabaikannya kesepakatan Bretton Woods. Setelah itu, lenyaplah sistem pertukaran berbasis emas, dan transaksi berjalan hanya menggunakan *fiat money*. Akibatnya, kondisi keuangan berambah buruk. Akhirnya, krisis semakin cepat terjadi dan menyatu dengan krisis yang lain.

Perjanjian Bretton Woods pada tahun 1944 menekankan bahwa perekonomian utama di dunia akan beroperasi pada pertukaran yang tetap dan berbasis emas senilai U\$ 35 per ons, sementara kurs lainnya akan diselaraskan dengan dolar (dan secara tidak langsung selaras dengan emas). Sistem ini dioperasikan secara efektif hingga Richard Nixon secara unilateral mengeluarkan AS dari standar emas pada 1971 dan menggunakan sistem kurs mengambang tanpa dukungan standar emas maupun benda lainnya. Seiring kebijakan ini, suplai dolar AS

di seluruh dunia menggelembung dan inflasi tahunan meningkat dari 2% rata-rata pada abad ini hingga ke angka 6% dan mencapai puncaknya sebesar 20% di beberapa negara (Harwood, 2009). Dengan sistem tersebut, negara-negara di dunia akhirnya tergantung pada belas kasihan Amerika Serikat. Amerika mengatasi kekosongan anggaran belanja negara-negara tersebut dengan mencetak (menerbitkan) uang kertas dolar semu, yakni tanpa adanya back up emas yang cukup.

Setiap kali pencetakan uang dolar bertambah, kemungkinan dipertukarkannya dolar dengan emas semakin kecil. Inilah yang benar-benar terjadi setelah perang Dunia Kedua dan setelah diterapkannya Marshall Plan. Akhirnya, AS lalu membatalkan pertukaran seluruh dolar yang beredar dengan emas. Amerika mengharuskan pertukaran dolar yang beredar di luar negeri saja, tetapi tidak bagi dolar yang beredar di dalam negeri AS. Akibatnya, muncul krisis. Sebab, keberadaan emas hanya cukup untuk menutupi jumlah dolar yang beredar di luar negeri saja. Akan tetapi, kemampuan itu semakin berkurang hingga terjadi krisis berikutnya pada tahun 1961 hingga 1965, yakni ketika emas yang ada pada simpanan Amerika tidak lagi mencukupi untuk menggati dolar yang beredar diluar negeri sesuai dengan harga yang ditetapkan dalam pertemuan Bretton Woods. Akibatnya, nilai persediaan dolar negara-negara di dunia jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya, sehingga terjadi keguncangan perekonomian dunia.

AS mengalami defisit antara Januari 1958 hingga Desember 1960 sekitar U\$ 4 miliar

dari pengeluaran emasnya. Ini merupakan akibat dari pertambahan nilai dolarnya di luar negeri. Akibatnya, kepercayaan terhadap dolar menurun, yang mendorong terjadinya peningkatan permintaan cadangan emas dan permintaan pertukaran dolar dengan emas. Akhirnya, pembiayaan anggaran belanja Amerika dengan dolar berlangsung tanpa disertai lagi dengan adanya cadangan emas. Akibat penurunan cadangan emas terhadap dolar, AS meminta bantuan negara-negara di Dunia untuk membantunya. Kemudian disepakati untuk menggalakkan pengumpulan emas, dan pelaksanaannya dengan jalan jika harga emas meningkat karena suatu sebab (kondisi) di pasar, bank segera mengintervensi secara tunai dengan mengucurkan emas untuk membeli dolar, dengan tujuan mengembalikan tingkat harga kurs dolar terhadap emas ke tingkat harga kesetimbangan. Sebaliknya, jika harga menurun, Bank Sentral segera membeli sejumlah emas untuk menaikkan tingkat harga semula.

Hal itu berlangsung selama beberapa tahun. Akan tetapi, secara perlahan terjadi saling intervensi ke pasar sebagai bentuk penawaran, khususnya antara tahun 1965 hingga berakhir pada 17 pebruari 1968. Hal itu menjadi perkara yang melemahkan pencetakan emas di negara-negara anggota. Perancis terseret krisis pada bulan Juni 1967. Krisis semakin cepat. Poundsterling terseret pada musim gugur tahun 1967. Kemudian terjadi krisis emas pada tahun 1968. Kedua krisis itu menyebabkan penurunan cadangan emas negara-negara di dunia selama enam bulan sebesar U\$ 2,5 miliar.

Selanjutnya, terjadi pertemuan di Washington pada 17 Maret 1968. Dalam pertemuan itu disepakati penghapusan cadangan emas, dan membiarkan harga emas bebas dan berubah-ubah sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan. Krisis emas yang disebutkan terdahulu itu menyebabkan berkurangnya pencetakan emas di Amerika, dari U\$ 14 miliar pada tahun 1965 menjadi U\$ 10,48 miliar pada bulan maret 1968, yakni tatkala cadangan emas dihapus. prosentase emas Amerika untuk krisis, pada saat itu adalah batas jumlah terendah sesuai dengan yang dinyatakan undang-undang sebagai nisbah cadangan emas dalam negeri terhadap dolar (yaitu 25%). Selanjutnya AS menghapus penukaran dolar yang dimiliki untuk pecahan tertentu di luar negeri terhadap emas, dan membatasi penggantian dengan emas hanya untuk ekspor luar negeri yang resmi saja. Artinya, cadangan dolar emas di dalam negeri (25%) telah disembunyikan (disimpan). Akan tetapi, AS belum mampu memenuhi penggantian pengeluaran resmi luar negeri akibat impor dan ekspor pecahan khusus. Demikian juga transaksi pecahan yang umum dalam hubungan internasional dengan negara lain. Atas dasar ini, AS menetapkan penghapusan sistem pertukaran emas secara sempurna tahun 1971.

Dari uraian sebelumnya jelas betapa kejam krisis akibat sistem pertukaran yang dipakai. Dengan sistem keuangan seperti itu, negara pemilik uang cetakan bisa terseret kedalam krisis perekonomian dunia akibat pencetakan dollar tambahan untuk menutupi sejumlah

kepentingannya secara khusus. Negara lain akhirnya terseret arus untuk ikut menyelesaikan kelemahan neraca anggaran Amerika. Belum lagi dengan adanya penentangan terhadap keputusan pemerintah AS untuk menghapus penggantian uangnya (yaitu mata uang dolar menjadi cadangan luar negeri) dengan emas, baik sebagian atau keseluruhannya. Hal itu menyebabkan cadangan negara-negara lain berupa dolar menurun hingga mempengaruhi strategi perekonomian negara. Charles de Gaulle, Presiden Perancis kala itu mengingatkan hal itu dalam ceramahnya yang terkenal pada 14 Februari 1965, bahwa dolar dulu di backup dengan nilai yang lemah, yaitu (emas sebesar) 20%. Seandainya negara-negara ingin menukar cadangan devisanya yang berbentuk dolar dengan emas, sesuai harga resmi, AS tidak akan sanggup memenuhinya, sementara, sesuai dengan ketentuan sistem emas, penggantian itu wajib dilakukan.

Uang itu sendiri sesungguhnya bukanlah kekayaan, melainkan hanyalah satuan yang digunakan untuk mengukur kekayaan, yang tergantung kepada kontrol volumenya. Jika Bank Sentral membanjiri pasar finansial dengan mencetak lebih banyak uang (meningkatkan likuiditas), jelas tidak ada penambahan kekayaan di situ. Ini dapat meningkatkan transaksi finansial namun juga menciptakan atau bahkan menghancurkan nilai kekayaan tergantung kepada berbagai faktor, misalnya inflasi. Di dalam ekonomi riil, kekayaan dihasilkan melalui penciptaan aset keras yang produktif semacam pertanian, barang produksi dan sebagainya, yang kemudian dijual untuk

menunai laba. Kekayaan pun bisa ditingkatkan dengan meningkatkan produksi. Misalnya Kita memproduksi lebih banyak barang dan jasa lalu menjualnya untuk memperoleh laba lebih banyak.

Jika kita memenuhi pasar finansial dengan uang, maka kita akan menciptakan inflasi. Ini karena ada lebih banyak uang yang beredar digunakan untuk membeli sejumlah barang yang jumlahnya tetap, sehingga menurunkan nilai uang, dan barang yang hendak dipertukarkan menuntut lebih banyak uang untuk barang yang sama pada periode waktu tertentu. Misalnya, sepiring bakso kini harganya mencapai 800% lebih mahal dibandingkan 15 tahun lalu, ini karena nilai uangnya sendiri yang menurun. Pada saat yang sama, sejumlah aset semacam properti, tanah, atau emas tidak akan berkurang karena semuanya menyimpan nilai intrinsik yang tetap sama sepanjang masa, namun karena nilai uang kertas menurun, efeknya akan terasa pada daya beli (kemampuan uang untuk membeli barang dan jasa) lebih rendah, sehingga dalam makna yang sesungguhnya, kekayaan pun menurun, karena uang menurun nilainya, jika dibandingkan dengan aset tak bergerak yang riil.

Dewasa ini kita telah menyaksikan bahwa kemampuan orang untuk menyimpan terus menurun dari waktu ke waktu, terlepas dari fakta bahwa kita memperoleh lebih banyak pendapatan dibanding sebelumnya. Daya beli uang telah menurun dalam wujud nyata karena nilai aset pada umumnya tetap sama, namun jumlah uang yang diperlukan untuk

membeli berbagai aset tak bergerak (tanah, properti, barang) meningkat. Dengan kata lain, masyarakat di zaman sekarang memiliki lebih sedikit simpanan dibandingkan masyarakat pada dua dekade lalu. Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan dalam sistem ekonomi. Pada umumnya, hampir semua negara menentukan 2000 macam benda yang esensial dan membandingkan seluruh harganya dengan harga pada periode lain untuk mengamati pergerakan harga. Masalah fundamental yang ditimbulkan oleh naiknya inflasi adalah karena inflasi mengurangi daya beli masyarakat. Jika harga-harga naik dan pendapatan tetap tidak berubah, maka jumlah pembelian yang dapat dilakukan pada masa sebelum kenaikan harga lebih tinggi dari saat harga telah naik. Karena itu, ekonomi mungkin mengalami peningkatan seiring kenaikan harga, namun laju inflasi yang meningkat sebenarnya berarti melemahnya keadaan masyarakat. Inflasi akan senantiasa menjadi masalah di barat karena mereka dapat mencetak uang sesuka hati. Hal tersebut juga akan terjadi di berbagai negara.

Kemampuan mencetak uang sesuka hati memicu efek penurunan dalam ekonomi. Aset-aset semacam tanah dan property memiliki nilai intrinsik, namun karena efek pencetakan uang, jumlah aset semacam itu yang dapat dibeli seseorang terus menurun nilainya. Apa yang kita temukan karena uang dapat dicetak sesuka hati, pemerintah mencetak uang secara berkala. Uang tersebut kemudian dipakai membeli barang yang jumlahnya sama. Efek lanjutan dari masalah ini adalah walau ada

banyak uang dalam sistem ekonomi, daya beli (kemampuan uang untuk mengimbangi barang dan jasa) jatuh, dan karenanya dalam istilah riil, kekayaan selalu menurun akibat uang terdevaluasi (nilainya menurun).

PEMBAHASAN

Dinar dan Dirham Solusi Masalah Inflasi

Sistem mata uang emas dan perak (*gold and silver standard*) adalah penggunaan emas dan perak sebagai standar satuan uang. Kedua logam tersebut dapat digunakan sebagai mata uang tanpa batasan bentuk. Sistem ini telah dikenal sejak zaman dulu dan dipergunakan di dalam negara Islam. Di beberapa negara, sistem tersebut telah menjadi satu-satunya sistem uang utamanya. Bahkan sistem uang perak tersebut tetap dipakai di Indocina hingga tahun 1930, pada tahun yang sama *qirsy* emas telah diganti dengan *qirsy* perak.

Dalam pemerintahan Islam, Rasulullah saw. Telah menggunakan mata uang tersebut dalam berbagai muamalah saat itu. Keduanya beredar di masyarakat meski belum memiliki bentuk baku. Rasulullah saw. Saat itu tidak pernah mencetak uang tertentu dengan ciri khas tertentu. Sebab, yang menjadi standar mata uang ini bukanlah ukuran, ukiran ataupun bentuknya, tetapi berat masing-masing satuan uang. Kondisi semacam ini berlangsung terus sepanjang hayat Rasulullah saw., masa khulafaur Rasyidin, pada awal masa Bani Umayyah hingga masa Abdul Malik bin Marwan, Abdul Malik kemudian melihat perlunya mengubah emas dan perak-baik yang sudah diukir atau belum-yang dipergunakan

dalam transaksi, ke dalam cetakan dan ukiran Islami; kemudian dibentuk dalam satu timbangan yang tidak berbeda-beda, serta berbentuk barang yang tidak perlu lagi ditimbang. Lalu beliau mengumpulkan mulai yang besar, kecil, dan cetakan ke dalam satu yimbangan Makkah. Setelah itu, Abdul Malik mencetak dirham dari perak dan dinar dari emas. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-75 Hijriah. Sejak tanggal itulah uang Islam menjadi khas mengikuti satu ciri khas yang tidak berbeda-beda lagi.

Kedua logam ini dapat digunakan secara bersamaan karena sistem uang emas pada dasarnya sama seperti sistem uang perak. Negara Islam sejak Rasulullah saw. Hijrah telah mengambil kebijakan berdasarkan standar uang emas dan perak secara bersamaan, tanpa adanya pemisahan. Karenanya, kebijakan moneter tetap harus senantiasa berpijak pada standar emas dan perak tersebut secara bersamaan. Uang yang beredar di masyarakat harus berupa emas dan perak, baik diwujudkan dalam bentuk fisik emas dan perak atau mempergunakan uang kertas dengan jaminan emas dan perak yang disimpan di tempat tertentu semisal bank sentral.

Sistem berbasis emas sebenarnya menjamin kestabilan nilai tukar. Kesatuan keuangan untuk semua negara dengan sistem emas atau uang kertas substitusi yang secara sempurna bisa dipertukarkan dengan emas pada waktu yang sama. Karena itu, harga tukar antara uang suatu negara dengan uang negara lain menjadi stabil karena terikat dengan emas yang sama nilainya dan sudah dikenal luas. Dinar Islam, misalnya,

adalah 4,25 gram emas; poundsterling Inggris sesuai dengan ketentuan undang-undangnya, yaitu 2 gram emas murni; franc Perancis setara dengan 1 gram emas murni. Dengan demikian, harga tukar atau kurs menjadi stabil. Jadi, kurs pertukarannya adalah dua dinar Islam dapat ditukar dengan sembilan franc Perancis atau dengan 4,5 poundsterling Inggris. Kurs pertukaran ini akan tetap, karena hakikatnya adalah menukarkan emas dengan emas. Sistem ini mewujudkan kemantapan dan kestabilan nilai mata uang, baik untuk dalam negeri maupun luar negeri. Buktinya, harga emas pada tahun 1910 adalah sama dengan harga emas pada tahun 1890.

Dinar dan dirham telah lama diketahui bebas dari inflasi. Orang-orang yang melawan upaya mengembalikan dinar dan dirham sebagai mata uang berpendapat bahwa emas sebagai komoditas juga mengalami inflasi, sebagaimana yang terjadi selama impor besar-besaran emas dari Afrika Selatan ke Spanyol. Meski demikian, data inflasi uang selama 150 tahun adalah kurang dari 0,1%. Peningkatan harga pada tahun-tahun berikutnya bukan karena pengaruh logam tersebut, tapi karena pengaruh introduksi “mata uang kredit” dengan menjadikan *fiat money* sebagai pengganti mata uang real. Inilah alasan mengapa Spanyol yang telah menerima demikian banyak emas menjadi negara miskin dibandingkan dengan Eropa barat yang begitu cepat berekspansi dan memanipulasi dengan “mata uang kredit” (Yusanto dan Yunus, 2009).

Ketika syariah Islam mengatur mata uang dengan emas dan perak, hal itu bisa

diperuntukkan untuk dua hal: *pertama*, untuk jenis uang yang dipergunakan dalam melakukan transaksi, baik berupa tembaga, kertas uang atau lainnya, asalkan mempunyai penjamin berupa emas dan perak. *Kedua*, untuk emas dan perak itu sendiri. Dengan demikian, uang jenis apapun, baik emas maupun perak, uang kertas, tembaga, maupun yang lain dapat digunakan sebagai mata uang selama memungkinkan untuk ditukarkan menjadi emas dan perak karena emas dan peraklah yang menjadi standar. Standar uang yang pernah dibuat dan masyhur pada masa Rasulullah saw. Adalah "uqiyyah, dirham, daniq, qirath, mitsqal, dan dinar. Apapun jenis dan penamaannya, semua jenis standar uang tersebut selalu dibuat dengan emas dan perak. Inilah yang digunakan oleh masyarakat Islam saat dalam melakukan transaksi.

Sebuah keuntungan yang dimiliki oleh sistem uang emas, jika dibandingkan dengan sistem uang kertas maupun sistem-sistem mata uang lainnya, adalah sistem uang emas bersifat internasional. Hal ini tidak mungkin dimiliki oleh sistem-sistem uang lain. Dunia secara keseluruhan telah mempraktikkan sistem uang emas dan perak sejak ditemukannya uang hingga Perang Dunia I. Keunggulan sistem uang dua macam logam tersebut menjadi alasan mengapa harga-harga komoditi saat tetap terjaga dengan standar yang tinggi. Akibatnya, laju produksi terdorong dengan kuat karena tidak ada ketakutan akan adanya fluktuasi harga. Nilai uang tersebut lebih stabil.

Akan tetapi, ketika imperialisasi ekonomi dan kekayaan mulai dijalankan, para imperialis

mempergunakan uang sebagai salah satu sarana imperialisasi. Mereka mengubah sistem uang emas ke dalam sistem uang lain. Mereka menganggap tabungan bank dan *fiat money* yang disandarkan pada emas dan perak itu, merupakan nilai banyaknya uang. Begitu pula mereka menganggap emas dan perak tersebut sebagai nilai banyaknya uang. Dari sinilah, muncul sebuah keharusan untuk kembali pada sistem emas dan perak dengan beberapa pertimbangan manfaat sistem uang emas. Di antara manfaat yang paling penting adalah sebagai berikut:

1. Sistem uang emas akan mengakibatkan kebebasan pertukaran emas, mengimpor dan mengekspornya, yakni masalah yang menentukan peranan kekuatan uang, kekayaan dan perekonomian. Dalam kondisi semacam ini, aktivitas pertukaran mata uang tidak akan terjadi karena adanya tekanan luar negeri sehingga bisa mempengaruhi harga-harga barang dan gaji pekerja.
2. Sistem uang emas juga berarti tetapnya kurs pertukaran mata uang antar negara. Karena tetapnya kurs pertukaran mata uang tersebut, perdagangan internasional bisa meningkat. Sebab, para pelaku bisnis dalam perdagangan luar negeri tidak takut bersaing. Karena kurs uangnya tetap, maka mereka tidak khawatir dalam mengembangkan bisnisnya.
3. Dalam sistem uang emas, bank-bank pusat dan pemerintah tidak mungkin memperluas peredaran kertas uang, karena secara umum kertas uang tersebut bisa ditukarkan menjadi emas dengan harga

tertentu. Sebab, pemerintah-pemerintah tertentu khawatir jika memperluas peredaran kertas uang tersebut justru akan menambah jumlah permintaan akan emas, sementara pemerintah sendiri tidak sanggup menghadapi permintaan tersebut. Oleh karena itu, untuk melindungi kertas uang yang dikeluarkan serta sikap hati-hati pemerintah terhadap emas, pemerintah tersebut akan melakukan penimbunan (uang emas).

4. Setiap mata uang yang dipergunakan di dunia selalu dibatasi dengan standar tertentu yang berupa emas. Pada saat itu, pengiriman barang, kekayaan dan orang dari satu negara ke negara lain menjadi sedemikian mudah. Dengan begitu, masalah potongan serta kelangkaan uang bisa dihilangkan.
5. Setiap negara akan menjaga kekayaan emas sehingga tidak akan terjadi pelarian emas dari satu negara dari satu negara ke negara lain. Negara pun tidak akan memerlukan kontrol sekecil-kecilnya untuk melindungi kekayaannya. Sebab, kekayaan tersebut tidak akan ditransfer dari negara tersebut kecuali karena adanya alasan yang sah menurut syariah, yakni adakalanya untuk membayar barang atau gaji para pekerja.

Tulisan ini bersamaan dengan temuan Pratama, Nurbaya, dan Fitriani (2014) yang menyatakan bahwa sistem keuangan dan perbankan Islam adalah merupakan bagian dari konsep yang lebih luas tentang ekonomi Islam, yang tujuannya, sebagaimana dianjurkan oleh para ulama, adalah memperkenalkan

sistem nilai dan etika Islam ke dalam lingkungan ekonomi. Karena dasar etika ini maka keuangan dan perbankan Islam bagi kebanyakan Muslim adalah bukan sekedar sistem transaksi komersial. Persepsi Islam. Dalam transaksi finansial itu dipandang oleh banyak kalangan muslim sebagai kewajiban agamis. Sehubungan dengan itu, banyak permasalahan yang melanda di Indonesia khususnya untuk sistem perbankan syariah. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah krisis global yang melanda Indonesia maka kita dapat mengubah dollar menjadi emas dan perak. Dimana jika emas dan perak di jadikan sebagai nilai tukar islami maka terdapat berbagai keuntungan yang dapat mengatasi masalah krisis global yang melanda Indonesia (Pratama, Nurbaya, dan Fitriani, 2014).

Hal yang hampir sama juga ditemukan oleh Mursid dan Muklisin (2013) yaitu, uang sebagai alat tukar telah dikenal orang dan berkembang selama ribuan tahun. Sementara di dunia barat rezim uang silih berganti dan penuh cerita kegagalan, Islam memiliki konsep yang sangat baku tentang uang dan segala bentuk transaksi yang melibatkan uang. Bukan hanya sebatas teori tetapi *blue print* keuangan Islam memang pernah diwujudkan dalam bentuk nyata di awalawal Kekhalifahan Islam dan terbukti hasilnya berupa kemakmuran bagi seluruh rakyat. Namun umat Islam justru terperosok kedalam keterpurukan ekonomi di berbagai negara di zaman modern ini karena kita tidak berpegang pada sistem ekonomi dan moneter yang menjadi tuntunan agama yang mulia ini. Dengan melihat realita yang

menunjukkan semakin lebarnya kesenjangan antara si miskin dan si kaya, maka sudah terjawablah kerapuhan dari sistem *fiat money* yang selama ini diterapkan. Kini dibutuhkanlah sebuah langkah yang jitu demi mengganti pilar setan itu, yaitu dengan menggunakan dinar dirham sebagai mata uang (Mursid dan Muklisin, 2013). Terdapat banyak keuntungan yang didapatkan ketika emas dan perak menjadi sistem alat tukar atau uang. Manfaat tersebut adalah sistem uang emas dan perak akan mengakibatkan kebebasan pertukaran emas, mengimpor dan mengekspornya; sistem uang emas dan perak, juga berarti tetapnya kurs pertukaran mata uang antarnegara; dalam sistem uang emas dan perak, bank-bank pusat dan pemerintah, tidak mungkin memperluas peredaran kertas uang; setiap mata uang yang diumumkan di dunia selalu dibatasi dengan standar tertentu berupa emas dan perak; setiap negara akan menjaga kekayaan emas dan peraknya.

Ikhtiar yang menjadi bargaining position yakni memunculkan kembali mata uang dinar dan dirham, dimana mata uang ini mempunyai nilai stabil dan universal. Sementara yang diterapkan saat ini adalah mata uang saat yang sangat fluktuatif karena dicetak tanpa memiliki jaminan selain itu juga karena menjadikan uang sebagai komoditi. Sehingga mudah sekali digunakan untuk aktifitas yang sifatnya spekulatif di pasar uang. Mata uang dinar merupakan mata uang yang aman untuk dimiliki. Mata uang dinar pernah diterapkan pada masa Rasulullah dan Khilafah. Karena itu dinar merupakan solusi atas permasalahan

mata uang dan untuk menerapkannya kita harus memiliki sistem yang menerapkan ekonomi Islam secara menyeluruh (Mursid dan Muklisin, 2013).

Temuan lainnya adalah mata uang emas (dinar) dan perak (dirham) sudah dikenal sebelum tiba agama Islam. Pada tahun 20 Hijriyah, sistem mata uang dinar dan dirham ini ditetapkan oleh sahabat Umar Ibn Khattab R.A. suatu perbandingan yang sifatnya tetap dalam berat dan kemurnian dinar dan dirham tersebut. Standar ini dibakukan sampai saat ini oleh *World Islamic Trading Organization* (WITO). Nilai tukar dinar dan dirham relatif stabil sepanjang zaman, karena mata uang ini memiliki nilai intrinsik sendiri. Melihat pentingnya juga kemanfaatan tersebut, maka umat Islam seyogyanya mengetahui adanya lembaga atau institusi pergerakan dinar dan dirham sudah lama dan bergerak guna solialisasi mata uang keduanya (Haerisma, 2011:115).

Menurut Ibrahim (2014:1-16) dalam penyelesaian transaksi yang mengalami inflasi konsep penyesuai harga hingga saat ini paling tepat digunakan dibandingkan penerapan kembali sistem mata uang dinar dan dirham dan penyelesaian oleh sistem ekonomi konvensional. Sebab utamanya adalah konsep penyesuaian harga sesuai terhadap syariah dan menekankan pada aspek fikih serta berbagai macam permasalahan transaksi dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut Jamaluddin (2013, 165-328), dari paparan panjang lebar di atas, dapat disaksikan dengan gamblang tentang kegagalan penggunaan uang fiat. Lintasan sejarah telah

memberikan pelajaran berharga tentang ragam kisah buruk rupanya uang fiat. Banyak negara dan situasi ekonomi telah merasakan dampak alat tukar produk kapitalisme liberalisme tersebut. Menyandarkan diri pada berbagai pengalaman masa lalu, sebagai umat beragama, khususnya Islam, sangat pantaslah jika kita menoleh terhadap rekomendasi agama (Islam) tentang uang yang menjadi darah dari perekonomian di belahan dunia manapun ini. Teks otoritatif Islam dalam wujud Al Qur'an dan Al hadist telah cukup memberikan panduan tentang uang dan nilai tukarnya ini. Jawabannya ada pada penggunaan dinar dan dirham. Di tengah buruk rupa penggunaan uang *fiat*, saatnya kita beralih ke dinar dan dirham sebagai solusi untuk mengatasi masalah keuangan. Keunggulan penggunaan Dinar dan dirham sangat luas rentangnya. Salah satu yang dapat disebutkan adalah para penggunanya akan terbebas dari krisis moneter. Konsistensi nilai dalam kurun waktu panjang dapat menjadi jaminan kestabilan nilai tukar. Di samping itu, dengan dinar dan dirham kita akan terbebas dari belenggu kapitalisme, khususnya mata uang US\$ dan Euro. Uang Fiat sebagai produk kapitalisme liberalisme telah mengakibatkan adanya dominasi satu atau dua mata uang tertentu dalam konstelasi perdagangan antar negara. Ini sebetulnya ketidakadilan yang perl digerus. Tidak boleh ada dominasi satu mata uang (kuat) terhadap mata uang lainnya (yang lebih lemah) maka dinar dan dirham jawabannya.

Penggunaan kembali emas sebagai standar uang tampaknya kembali menunjukkan

perkembangan. Adanya indikasi standar uang kertas yang ternyata menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi, semakin melambungkan upaya penggunaan standar emas. Fakta dan data empiris yang menunjukkan bahwa tidak hanya negara islam yang menggunakan uang emas. Korea Selatan, Rusia, Cina bahkan Amerika mulai melihat pentingnya peran emas dalam menstabilkan perekonomian (Arif, 2004: 144-152).

Chapra (1996), menyatakan menurut catatan sejarah *gold currency standard*, dikenal tiga variasi.

1. *Gold coin standard* merupakan sistem moneter dimana *gold coin* aktif beredar di masyarakat sebagai standar alat tukar.
2. *Gold bulion standard* merupakan standar moneter dengan ketentuan:
 - a) Mata uang nasional disetarakan dengan emas,
 - b) Emas disimpan oleh pemerintah dalam bentuk batangan,
 - c) Emas tidak beredar dalam perekonomian, dan
 - d) Emas tersedia untuk tujuan industri dan transaksi-transaksi internasional dari bank.
3. *Gold exchange standard* atau *Bretton Woods System*, yaitu kesepakatan internasional di bidang moneter dimana mata uang merupakan *fiat money* yang dapat dikonversikan ke dalam emas dalam tingkat harga tertentu.

Taqyuddin An-Nabhani berpendapat bahwa negara akan mempraktikkan system uang

emas, apabila Negara tersebut menggunakan mata uang emas dalam melakukan transaksinya ke dalam dan keluar negeri, atau apabila didalam negeri tersebut mempergunakan mata uang kertas yang bisa ditukarkan menjadi emas (An-Nabhani, 2002:302). Namun adakalanya dipergunakan di dalam negeri maupun melakukan pembayaran luar negeri, atau hanya untuk melakukan pembayaran ke luar negeri. Hanya saja pertukarannya dengan menggunakan kurs tetap. Artinya, satuan uang kertas tersebut harus bisa ditukarkan menjadi barang tertentu, yaitu berupa emas atau sebaliknya dengan kurs tertentu pula. Beliau juga mengungkapkan bahwa uang, dengan standar emas (*gold standard*) memiliki beberapa sifat khusus, dimana satuan uangnya terkait dengan emas dengan persamaan tertentu, yakni satuan tersebut secara teratur terbuat dari berat emas tertentu. Sedangkan mengimpor dan mengeksport emas, dapat dilakukan secara bebas, dimana orang-orang boleh mendapatkan emas, lalu mengeluarkannya dengan bebas (An-Nabhani, 2002:303). Emas dapat dipertukarkan dengan bebas antar negara yang berbeda, sehingga tiap orang bisa memilih antara membeli uang asing dengan mengirimkan emas. Hanya biasanya orang ataupun negara akan memilih sistem yang paling minimum biayanya. Selama harga emas ditambah dengan biaya pengirimannya lebih besar dari harga uang asing dipasar, maka pengiriman uang asing itulah yang lebih baik. Namun, bila harga pertukaran sama dengan harga nominalnya, maka lebih baik melakukan pertukaran dengan emas daripada uang asing.

KESIMPULAN

Pentingnya untuk membahas bagaimana sistem keuangan Islam menstandarisasi mata uang yang dikenal dengan dinar dan dirham yang dianggap mampu untuk menjadi solusi dalam mengatasi krisis dan inflasi yang terjadi saat ini. Pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan:

1. Islam telah mensyariahkan uang yang menjadi standar alat tukar (*medium exchange*) adalah dinar dan dirham.
2. Uang merupakan satuan-satuan alat tukar (*medium exchange*) untuk mengukur barang dan tenaga. Sejarah telah mencatat bahwa uang emas dan perak telah dikenal sebelum Islam datang dan terus dipergunakan hingga Amerika Serikat dengan kebijakannya mengganti standar mata uang emas dan perak dengan standar dollar yang tidak lagi tersubstitusi dengan cadangan emas dan perak.
3. Sejak diterapkannya sistem uang kertas (*fiat money*) yang tidak distandarisasi dengan emas dan perak maka krisis keuangan akibat inflasi yang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena uang kertas (*fiat money*) tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya, uang tersebut hanya berupa nilai nominal yang diyakini dan dilegalisasi oleh negara. Nilai tersebut dapat goncang akibat berbagai persoalan yang terjadi pada negara, seperti kegoncangan politik dan ekonomi.
4. Dinar dan Dirham memiliki kekuatan intrinsik pada dirinya yang mampu membeli berbagai komoditas apapun,

sehingga tahan terhadap inflasi yang terjadi pada uang kertas.

5. Dinar dan dirham memiliki keunggulan yang unik yakni bisa digunakan oleh seluruh negara di dunia untuk menjadi alat tukar (*medium exchange*) baik pertukaran dalam negeri maupun *export* dan *import*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arif, M. Nur Rianto. 2011. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- An-Nabhani, Taqyuddin. 1999. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- An-Nabhani, Tayyuddin. 2002. *An-Nidlam Al-Istishadi Fil Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Chapra, Umer. 1996. *Monetary Policy in an Islamic Economy in Money and Banking in Islam*. Jeddah: International Centre for Research in Islamic Economics.
- Diantoro, Yimi. 2010. *Emas Investasi dan Pengelolannya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haerisma, Alvien Septian. 2011. Model Transaksi Dinar dan Dirham Dalam Konteks Kekinian (Studi Kasus Gerai Dinar "Nur Dinar" Cirebon), *Holistik*, 12 (2): 115-136.
- Harwood, Jamal. 2009. *Membedah Krisis Keuangan Global*. Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah.
- Hovey, Craig dan Gregory Rehmke. 2009. *The Complete Ideal's Guides: Global Economics*. Jakarta: Pranada.
- Ibrahim, Ida Musdafiah. 2014. Kaidah Fikih Dalam Mengatasi Transaksi yang Mengalami Inflasi, *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4 (1): 1-16.
- Iqbal, Ichsan. 2012. Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang, Harga dan Pasar, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 2 (1): 1-15.
- Iqbal, Muhammad. 2009. *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang dan Investasiku*. Depok: Gema Insani.
- Iqbal, Muhammad. 2010. *Dinarnomics*. Depok: Gema Insani.
- Jamaluddin. 2013. Fiat Money: Masalah dan Solusi, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4 (2): 165-329.
- Khan, Adnan. 2008. *Kapitalisme Di Ujung Tanduk (Tinjauan Atas Krisis Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, dan Bagaimana Sistem Ekonomi Islam Mengatasinya)*. Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah.
- Mursid, Ali dan Muhammad Muklisin. 2013. Ikhtiar Menjadikan Dinar-Dirham Sebagai Mata Uang Di Indonesia, *Equilibrium*, 1 (2): 258-278.
- Pratama, Sandi, Nurbaya, dan Ida Fitriani. 2014. CD to GS (Changing Dollar to Gold and Silver) SEBAGAI Nilai Tukar Islami Menuju W2C (World Without Crisis), *Jurnal PENA*, 1 (1): 53-62.

- Pujiono, Arif. 2004. Dinar dan Sistem Standar Tunggal Emas Ditinjau Menurut Sistem Moneter Islam, *Dinamika Pembangunan*, 1 (2): 144-152.
- Saidi, Zaidi. 2003. *Lawan Dolar dengan Dinar: Jurus Jitu Lawan Krismon dan Kemerosotan Nilai Uang*. Jakarta: Pustaka Adina.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusanto, M. Ismail dan M. Arif Yunus. 2009. *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor: Al Azhar.